

**EFEKTIVITAS PROGRAM BANTUAN BEDAH RUMAH DI
DESA SUNGAI KARIAS KECAMATAN AMUNTAI
TENGAH KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA**

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Pada Program Studi Administrasi Publik



OLEH

WINA TRIYANI

NPM 2022333

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI (STIA)

AMUNTAI

2026

TANDA PERSETUJUAN

Menerangkan Mahasiswa di bawah ini atas nama

Nama : WINA TRIYANI
NPM : 2022333
Program Studi : Administrasi Publik
Judul Skripsi : Efektivitas Program Bantuan Bedah Rumah di Desa Sungai Karias
Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara

Setelah diseminarkan dan diadakan perbaikan sepenuhnya kami dapat menyetujui proposal skripsi atas nama di atas untuk dilanjutkan ke pembimbing skripsi pada program studi administrasi publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

Amuntai, April 2026

Pembimbing 1



Dr. Irza Setiawan, S.Sos, M.AP
NUPTK. 9456765666137023

Pembimbing 2



Ahmad Baihaqi, S.Sos, M.A
NUPTK. 2436770671130263



Ketua Program Studi Administrasi Publik

Ahmad Baihaqi, S.Sos., M.A
NIK. 19921104 2015091 021

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau serta pengikutnya hingga akhir zaman. Syukur alhamdulillah atas rahmat dan hidayah yang diberikan oleh Allah SWT sehingga penulis bisa menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul **“EFEKTIVITAS PROGRAM BANTUAN BEDAH RUMAH DI DESA SUNGAI KARIAS KECAMATAN AMUNTAI TENGAH KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA”**.

Dalam kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Reno Affrian, S.Sos, M. AP. CIQar., CIQnR selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.
2. Bapak Ahmad Baihaqi, S.Sos., MA selaku Ketua Program Studi Administrasi Publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.
3. Bapak Dr. Irza Setiawan, S.Sos, M.AP. selaku dosen pembimbing I yang telah banyak membantu, memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis.
4. Bapak Ahmad Baihaqi, S.Sos., MA selaku dosen pembimbing II yang telah banyak membantu, memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis.

5. Kepada kedua orang tua penulis, ayah dan ibu yang selalu memberi dukungan, doa, kasih sayang dan cinta yang senantiasa diberikan kepada penulis.
6. Seluruh dosen Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai, yang memberikan bekal ilmu pengetahuan yang berguna bagi penulis.
7. Dan Seluruh pihak yang berpartisipasi dalam penyusunan proposal skripsi ini sehingga terselenggaranya proposal skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penyusunan proposal skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan baik dari segi pengetahuan, keterampilan, kemampuan, pengalaman maupun materi yang didapat. Oleh karena itu penulis mengharapkan adanya pendapat, saran-saran serta bimbingan dan pengarahan yang diberikan kepada penulis. Kritik dan saran serta tanggapan yang bersifat membangun akan penulis terima demi kesempurnaan skripsi ini.

Amuntai, Maret 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Penelitian Terdahulu.....	7
B. Tinjauan Teoritis	12
1. Efektivitas	12
2. Program Bedah Rumah.....	22
3. Kriteria Hunian Layak Huni	26
C. Kerangka Pemikiran	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Lokasi Penelitian	30
B. Pendekatan Penelitian.....	30
C. Tipe Penelitian.....	31
D. Data dan Sumber Data.....	31
E. Desain Operasional Penelitian.....	33

F. Teknik Pengumpulan Data	34
G. Teknis Analisis Data.....	35
H. Uji Kredibilitas Data.....	37
DAFTAR PUSTAKA	38

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Sekarang.....	9
Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	33
Tabel 3.2 Desain Operasional Penelitian	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 kerangka Pemikiran.....	31
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan Jasmani merupakan salah satu aspek yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Dalam era gobalisasi seperti saat ini, kebutuhan primer merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Kebutuhan tersebut mencakup sandang, pangan dan papan. Namun, tidak setiap manusia mampu memenuhi semua kebutuhan tersebut. Kebutuhan papan misalnya, masih banyak masyarakat di Indonesia yang belum memiliki rumah layak huni. Hunian yang layak merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang berpengaruh langsung terhadap kualitas hidup, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat. Rumah layak huni tidak hanya menyediakan tempat tinggal, tetapi juga menjamin aspek keselamatan, kesehatan, dan kenyamanan bagi keluarga penghuninya. Hak atas tempat tinggal yang layak telah dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28H ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa penyediaan hunian layak merupakan tanggung jawab negara dalam rangka memenuhi hak dasar warga negara.

Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, rumah layak huni harus memenuhi kriteria ketahanan dan keselamatan bangunan, kecukupan minimum luas bangunan, akses air minum layak, akses sanitasi layak serta pencahayaan dan penghawaan yang baik. Pemenuhan

lima kriteria ini penting untuk menjamin lingkungan hunian yang sehat dan nyaman. Namun dalam kenyataannya, masih banyak rumah masyarakat di pedesaan yang termasuk dalam kategori Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) karena kondisi fisik bangunan yang buruk, kurangnya fasilitas dasar, serta keterbatasan ekonomi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan perbaikan rumah layak huni masih menjadi persoalan penting di berbagai wilayah, terutama di daerah dengan tingkat kemiskinan dan keterbatasan akses sumber daya yang tinggi.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) melaksanakan program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) yang dikenal sebagai Program Bedah Rumah. Program ini bertujuan untuk membantu masyarakat berpenghasilan rendah memperbaiki atau membangun rumah yang sebelumnya tidak layak menjadi layak huni dengan memberikan stimulan berupa bantuan bahan bangunan dan pendampingan teknis. Program bantuan bedah rumah merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas hunian masyarakat, khususnya bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Melalui program ini diharapkan masyarakat yang sebelumnya tinggal di rumah tidak layak huni dapat memperoleh bantuan untuk memperbaiki kondisi rumahnya sehingga menjadi lebih layak dan sehat untuk ditempati. Oleh karena itu, keberadaan program bantuan bedah rumah memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan hunian yang layak.

Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) atau Program Bedah Rumah yang digulirkan oleh Kementerian PUPR juga telah dilaksanakan di Provinsi Kalimantan Selatan terutama di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Menurut data RPJPD Kabupaten Hulu Sungai Utara, Perkembangan capaian rumah layak huni terpenuhi di Kabupaten Hulu Sungai Utara mulai tahun 2019 sampai dengan 2022 menunjukkan tren meningkat setiap tahunnya. Namun pada tahun 2023, capaian rumah layak huni mencapai 69,08 persen, yang berarti lebih rendah dari capaian tahun sebelumnya yang sebesar 72,21 persen. Penurunan ini perlu mendapatkan perhatian agar tidak terus menurun pada tahun-tahun berikutnya.

Keberhasilan suatu program tidak hanya dilihat dari terlaksananya program tersebut, tetapi juga dari sejauh mana program tersebut mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas program menjadi hal penting untuk dikaji guna mengetahui apakah program yang dilaksanakan benar-benar memberikan manfaat bagi masyarakat sasaran. Meskipun Program Bedah Rumah memiliki tujuan yang positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dalam praktiknya di sejumlah daerah masih ditemukan berbagai kendala yang mempengaruhi efektivitas implementasinya. Kondisi tersebut juga ditemukan di Desa Sungai Karias Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis tentang Efektivitas Program Bantuan Bedah Rumah di Desa Sungai Karias Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara ditemukan beberapa fenomena masalah seperti :

1. Daftar nama penerima bantuan program bedah rumah di Desa Sungai Karias telah diumumkan dan diketahui oleh masyarakat setempat. Program tersebut

pada akhirnya telah direalisasikan, namun dalam proses realisasi dari tahap penetapan penerima hingga pelaksanaan pembangunan dilapangan membutuhkan waktu yang relatif cukup lama. Jeda waktu tersebut menimbulkan adanya keterlambatan pelaksanaan program dilapangan serta menimbulkan ketidakpastian di kalangan masyarakat penerima bantuan.

2. Masih terdapat sebagian masyarakat yang belum memahami secara jelas mengenai program bantuan bedah rumah terutama pada tujuan program, kriteria penerima bantuan, serta proses penentuan penerima bantuan tersebut. Hal ini disebabkan karena tidak semua masyarakat memperoleh informasi mengenai program bantuan bedah rumah yang dilaksanakan oleh pemerintah. Akibatnya, pemahaman masyarakat mengenai mekanisme pelaksanaan program bedah rumah masih terbatas dan dapat menimbulkan berbagai persepsi di masyarakat terkait proses penentuan penerima bantuan serta pelaksanaan program tersebut.
3. Meskipun jumlah bantuan bahan bangunan dalam program bedah rumah telah ditentukan oleh pemerintah, dalam pelaksanaan di lapangan masih ditemukan kondisi di mana bantuan tersebut belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan perbaikan rumah penerima bantuan dikarenakan kondisi kerusakan rumah serta luas bangunan yang dimiliki setiap penerima bantuan tidak selalu sama. Kondisi ini menyebabkan masyarakat penerima bantuan harus melakukan penyesuaian dalam proses pembagunan rumah dengan memanfaatkan bahan bangunan yang tersedia, kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara ketentuan program dengan kondisi nyata dilapangan.

Dengan melihat adanya fenomena masalah dalam pelaksanaan Program Bantuan Bedah Rumah, maka dengan itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“EFEKTIVITAS PROGRAM BANTUAN BEDAH RUMAH DI DESA SUNGAI KARIAS KECAMATAN AMUNTAI TENGAH KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA”**.

B. Fokus Penelitian

Salah satu faktor penting dalam penelitian adalah dengan menentukan fokus penelitian. Perlunya fokus penelitian ini adalah untuk membatasi masalah dalam penelitian, sehingga objek yang akan diteliti tidak melebar dan terlalu luas. Dalam hal ini penulis mengambil teori tentang Efektivitas menggunakan teori menurut Duncan yang dikutip Richard M. Steers dalam Mudiana dkk. (2024:17) yang mengatakan mengenai ukuran efektivitas yaitu :

1. Pencapaian Tujuan
2. Integrasi
3. Adaptasi

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Efektivitas Program Bantuan Bedah Rumah di Desa Sungai Karias Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Program Bantuan Bedah Rumah di Desa Sungai Karias Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana Efektivitas Program Bantuan Bedah Rumah di Desa Sungai Karias Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara.
- b. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi Efektivitas Program Bantuan Bedah Rumah di Desa Sungai Karias Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Ilmu Administrasi Publik, khususnya yang berkaitan dengan Efektivitas Kebijakan Publik. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian lainnya terutama berkaitan dengan Efektivitas Program Bantuan Bedah Rumah di Desa Sungai Karias Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara.
- b. Manfaat secara praktis, hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga yang berkaitan yang mana dari penelitian ini bisa dijadikan bahan untuk meningkatkan keefektivitas Program Bantuan Bedah Rumah di Desa Sungai Karias Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dan sebagai sarana untuk memperkaya Ilmu pengetahuan bagi penulis serta untuk mengaplikasikan teori yang diperoleh selama belajar di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

1. **Tanti Apriyani dan Ardi Gunawan (2022)** dengan penelitian yang berjudul **"Efektivitas Program Bantuan Bedah Rumah Bagi Masyarakat Yang Kurang Mampu (RTLH) Di Desa Sumberagung Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri"** Faculty of Law, Arts and Social Sciences, Universitas Gunung Kidul (UGK). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat berupa hunian yang layak, khususnya bagi masyarakat berpenghasilan rendah yang masih memiliki rumah tidak layak huni. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pelaksanaan program bedah rumah dalam meningkatkan kualitas tempat tinggal masyarakat serta memastikan program berjalan tepat sasaran sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan pemerintah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan subjek penelitian yaitu pemerintah desa serta masyarakat penerima bantuan program bedah rumah. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teori efektivitas menurut Husain (2002) yang menekankan pada empat pendekatan utama, yaitu pendekatan sasaran (ketepatan penerima program), pendekatan sumber (ketersediaan sumber daya), pendekatan proses (pelaksanaan program), dan pendekatan integratif (keterpaduan antara input, proses, dan output

program). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bedah rumah di Desa Sumberagung telah berjalan secara efektif, ditandai dengan ketepatan sasaran penerima bantuan yang sesuai dengan kriteria dari Kementerian PUPR, serta pelaksanaan program yang berjalan sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Program ini juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas hunian menjadi lebih layak dan sehat. Namun demikian, masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya, yaitu adanya sebagian penerima bantuan yang tidak mengikuti ketentuan ukuran rumah yang telah ditetapkan sehingga melakukan penambahan luas bangunan secara mandiri, yang berdampak pada pembengkakan biaya dan berpotensi menghambat proses penyelesaian pembangunan.

2. **Pika Aulia Wati dkk. (2023)** dengan penelitian yang berjudul **“Efektivitas Program Bantuan Rumah Tidak Layak Huni (Rutilahu) di Desa Telukjambe Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang”** Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Singaperbangsa Karawang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program bantuan rumah tidak layak huni dalam meningkatkan kualitas hunian masyarakat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya permasalahan dalam pelaksanaan program, seperti ketidaktepatan sasaran penerima bantuan dan kendala dalam proses pelaksanaan di lapangan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi aparat pemerintah desa serta masyarakat penerima

bantuan program. Dalam menganalisis efektivitas program, penelitian ini menggunakan teori efektivitas menurut Budiani (2007) yang meliputi beberapa indikator, yaitu ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Bantuan Rumah Tidak Layak Huni (Rutilahu) di Desa Telukjambe telah berjalan cukup efektif, ditandai dengan sebagian besar indikator efektivitas telah terpenuhi, seperti ketepatan sasaran penerima bantuan serta terlaksananya sosialisasi dan pemantauan program. Namun demikian, masih terdapat kendala berupa kurangnya koordinasi atau miscommunication antara pihak pelaksana dengan pemerintah desa dalam proses pemantauan, sehingga pelaksanaan program belum sepenuhnya optimal.

Untuk menempatkan penelitian ini, penulis menyajikan perbandingan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya namun pada penelitian ini lebih mengarah Efektivitas Program bantuan bedah rumah di Desa Sungai Karias Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Untuk lebih jelasnya berikut tabel perbandingan penelitian.

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

No	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Tanti Apriyani dan Ardi Gunawan (2022) Faculty of	Efektivitas Program Bantuan Bedah Rumah Bagi Masyarakat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bedah rumah di Desa Sumberagung telah berjalan	Sama - sama meneliti tentang Efektivitas Program	Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu

	<i>Law, Arts and Social Sciences,</i> Universitas Gunung Kidul (UGK)	Yang Kurang Mampu (RTLH) Di Desa Sumberagung Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri	secara efektif, ditandai dengan ketepatan sasaran penerima bantuan yang sesuai dengan kriteria dari Kementerian PUPR, serta pelaksanaan program yang berjalan sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Namun demikian, masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya, yaitu adanya sebagian penerima bantuan yang tidak mengikuti ketentuan ukuran rumah yang telah ditetapkan sehingga melakukan penambahan luas bangunan secara mandiri, yang berdampak pada pembengkakan biaya dan berpotensi menghambat proses penyelesaian pembangunan.	Bantuan Bedah Rumah.	dengan penulis, fenomena masalah yang dikaji dan teori yang diambil juga berbeda.
--	---	--	--	----------------------	---

2	Pika Aulia Wati dkk. (2023) Program Studi Ilmu Pemerintahan , Universitas Singaperbangsa Karawang.	Efektivitas Program Bantuan Rumah Tidak Layak Huni (Rutilahu) di Desa Telukjambe Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Bantuan Rumah Tidak Layak Huni (Rutilahu) di Desa Telukjambe telah berjalan cukup efektif, ditandai dengan sebagian besar indikator efektivitas telah terpenuhi, seperti ketepatan sasaran penerima bantuan serta terlaksananya sosialisasi dan pemantauan program. Namun demikian, masih terdapat kendala berupa kurangnya koordinasi atau miscommunication antara pihak pelaksana dengan pemerintah desa dalam proses pemantauan, sehingga pelaksanaan program belum sepenuhnya optimal.	Sama - sama meneliti tentang Efektivitas Program Bantuan Bedah Rumah.	Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu dengan penulis, fenomena masalah yang dikaji dan teori yang diambil juga berbeda.
---	--	--	---	---	---

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Menurut Sawir (2020:125), konsep efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil, atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik.

Dalam Hidayat dkk (2024:8) mengatakan bahwa efektivitas adalah tingkat pencapaian tujuan atau hasil yang diinginkan suatu tindakan, kegiatan atau proses. Ini mengacu pada sejauh mana suatu upaya atau usaha mencapai hasil yang diharapkan atau ditetapkan sebelumnya.

Menurut Mahmudi dalam Hertati (2020:22) “Efektivitas adalah hubungan antara output dengan tujuan. Semakin besar kontribusi output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program, atau kegiatan. Jika ekonomi berfokus pada input dan efisiensi pada *output* atau proses maka efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil). Suatu organisasi, program, atau kegiatan dinilai efektif apabila output yang dihasilkan bisa memenuhi tujuan yang diharapkan.”

Menurut Handoko dalam Mutiarin dan Zaenudin (2021:96) “Efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.”

Menurut Supriyono dalam Dedi Amrizal, dkk (2018:40-41) “Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar kontribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif pula unit tersebut.”

Menurut Komaruddin dalam Mutiarin dan Zaenudin (2014:96) “Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.”

Menurut Mardiasmo dalam Siregar, dkk, (2023:18) “Efektivitas didefinisikan sebagai ukuran seberapa berhasil atau tidak suatu organisasi mencapai tujuannya. Jika suatu organisasi berhasil mencapai tujuannya, organisasi tersebut dianggap berjalan dengan efektif. Mengevaluasi seberapa baik hubungan antara target penerimaan pajak dan hasil pungutan pajak itu sendiri dikenal dengan efektivitas.”

Menurut Mahmudi dalam Siahaan dan Pardede (2022:90), “Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program, atau kegiatan.”

Menurut Hidayat dalam Angrayni dan Yusliati (2018:13) “Efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana semakin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya.”

Menurut Harbani Pasolong dalam Zohriah (2023:90) “Efektivitas berasal dari kata efek dan menggunakan istilah ini sebagai hubungan sebab akibat. Efektivitas dapat dipandang sebagai suatu sebab dari variabel lain. Efektivitas memiliki arti bahwa tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan atau dengan kata lain sasaran tercapai dengan adanya proses kegiatan tersebut.”

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil. Sedangkan efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau

akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil, dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan.”

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu organisasi, program, atau kegiatan mampu mencapai tujuan atau target yang telah ditetapkan. Semakin besar tingkat pencapaian tujuan, baik dari segi kuantitas, kualitas, maupun waktu, maka semakin tinggi tingkat efektivitas suatu kegiatan atau program tersebut.

b. Teori Efektivitas

Menurut pendapat Duncan yang dikutip Richard M. Steers dalam Mudiana, dkk (2024:17-18) mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:

1) Pencapaian tujuan

Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian - bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: (a) kurun waktu pencapaiannya ditentukan, (b) sasaran merupakan target yang kongkrit, (c) dasar hukum.

2) Integrasi

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi terdiri dari beberapa faktor, yaitu: (a) prosedur (b) proses sosialisasi.

3) Adaptasi

Adaptasi adalah proses penyesuaian diri yang dilakukan untuk menyelaraskan suatu individu terhadap perubahan - perubahan yang terjadi di lingkungannya. Adaptasi terdiri dari beberapa faktor, yaitu: (a) peningkatan kemampuan, dan (b) sarana dan prasarana.

Menurut Campbell J.P dalam Sawir (2020:127) Pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah:

1) Keberhasilan Program

Dilihat dari pengetahuan terhadap program dan penerapan program yang dilakukan sehingga bisa tercapai tujuan yang telah ditentukan.

2) Keberhasilan Sasaran

Keberhasilan sasaran program harus mempertimbangkan target yang diharapkan dari suatu program serta mekanisme atau tahapan pengoperasian program.

3) Kepuasan Terhadap Program

Semakin berkualitas suatu program yang diberikan maka kepuasan yang dirasakan oleh penerima program semakin tinggi, dan dapat menimbulkan penilaian yang baik terhadap pembuat dan pelaksana program atau kebijakan tersebut dalam hal pemerintah.

4) Tingkat *Input* dan *Output*

Tingkat masukan (*input*) dan keluaran (*output*) dapat dilihat dari sarana dan prasarana pengelolaan program sebagai sesuatu bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan. Jika *output* lebih besar dari *input* maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika *input* lebih besar dari *output* maka dapat dikatakan tidak efisien.

5) Pencapaian Tujuan Menyeluruh

Dilihat dari sejauh mana bentuk transparansi yang dilakukan dalam penerapan program serta penilaian tentang program tersebut.

Menurut pendapat David Krech, Ricard S. Cruthfied dan Egerton L. Ballachey yang dikutip Sudarwan Danim dalam Mudiana, dkk (2024:15) menyebutkan ukuran efektivitas, sebagai berikut:

- 1) Jumlah hasil yang dapat dikeluarkan, artinya hasil tersebut berupa kuantitas atau bentuk fisik dari organisasi, program atau kegiatan. Hasil dimaksud dapat dilihat dari perbandingan (*ratio*) antara masukan (*input*) dengan keluaran (*output*).
- 2) Tingkat kepuasan yang diperoleh, artinya ukuran dalam efektivitas ini dapat kuantitatif (berdasarkan pada jumlah atau banyaknya) dan dapat kualitatif (berdasarkan pada mutu).
- 3) Produk kreatif, artinya penciptaan hubungannya kondisi yang kondusif dengan dunia kerja, yang nantinya dapat menumbuhkan kreativitas dan kemampuan.
- 4) Intensitas yang akan dicapai, artinya memiliki ketaatan yang tinggi dalam suatu tingkatan intens sesuatu, di mana adanya rasa saling memiliki dengan kadar yang tinggi.

Menurut Budiani dalam Dedi Amrizal (2018:59) menyatakan bahwa untuk mengukur faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi berjalan atau tidaknya suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel berikut ini:

- 1) Ketepatan Sasaran Program
Ketepatan sasaran program yaitu sejauhmana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.
- 2) Sosialisasi Program
Sosialisasi program yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi Program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.
- 3) Tujuan Program
Tujuan program yaitu sejauhmana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 4) Pemantauan Program
Pemantauan program yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

c. Kriteria Efektivitas

Efektivitas pada dasarnya merupakan salah satu kriteria penting dalam ilmu administrasi yang menekankan pada ketepatan antara harapan, implementasi, dan hasil yang dicapai. Efektivitas tidak hanya diukur dari minimnya kesalahan, tetapi juga dari kemampuan mengubah kelemahan menjadi kekuatan, memanfaatkan pengalaman masa lalu, serta mengimplementasikan pemikiran rasional ke dalam tindakan nyata. Dengan demikian, efektivitas menjadi landasan utama bagi individu, kelompok, maupun organisasi dalam mencapai tujuan secara optimal, serta selalu

berkaitan erat dengan rasionalitas dan efisiensi sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Menurut Gibson, Et. al dalam Mutiarin & Zaenudin (2021:98) menyimpulkan kriteria efektivitas suatu kegiatan ke dalam tiga indikator yang didasarkan pada jangka waktu, yaitu :

- 1) Efektivitas jangka pendek, meliputi produksi (*production*), efesiensi (*efficiency*), dan kepuasan (*satisfaction*).
- 2) Efektivitas jangka menengah, meliputi, kemampuan menyesuaikan diri (*adaptivenees*), dan mengembangkan diri (*development*).
- 3) Efektivitas jangka panjang, keberlangsungan (*sustainblity*).

Adapun Kriteria efektivitas menurut Makmur (2015:7-9) yang terdiri dari beberapa unsur-unsurnya antara lain:

- 1) Ketepatan penentuan waktu
 Sebagaimana kita maklumi bahwa waktu adalah sesuatu yang dapat menentukan keberhasilan suatu kegiatan yang dilakukan dalam sebuah organisasi. Demikian pula halnya akan sangat berakibat terhadap kegagalan suatu aktivitas organisasi, penggunaan waktu yang tepat akan menciptakan efektivitas pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Janganlah kita menyia-nyiakan waktu karena apabila kita tidak menggunakan dengan tepat berarti kita akan mengalami kerugian karena waktu yang berlalu itu tidak akan kembali dan pergi selamanya.
- 2) Ketepatan perhitungan biaya
 Setiap pelaksanaan suatu kegiatan baik yang melekat pada individu, kegiatan yang melekat kepada organisasi maupun kegiatan yang melekat kepada negara yang bersangkutan. Ketepatan dalam pemanfaatan biaya terhadap sesuatu kegiatan, dalam arti bahwa tidak mengalami kekurangan sampai kegiatan itu dapat diselesaikan. Demikian pula sebaliknya tidak mengalami kelebihan pembiayaan sampai kegiatan tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan hasilnya memuaskan semua pihak yang terlibat pada kegiatan tersebut. Ketepatan dalam menetapkan suatu satuan biaya merupakan bagian dari pada efektivitas.

3) Ketepatan dalam pengukuran

Kita telah menyadari bahwa setiap kegiatan yang dilakukan senantiasa mempunyai ukuran keberhasilan tertentu. Ketepatan ukuran yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan atau tugas yang dipercayakan kepada kita adalah merupakan bagian dari keefektivitasan. Hampir semua kegiatan di mana dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan ukuran yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan ketepatan ukuran sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya sebenarnya merupakan gambaran dari pada efektivitas kegiatan yang menjadi tanggung jawab setiap manusia dalam sebuah organisasi.

4) Ketepatan dalam menentukan pilihan

Kesalahan dalam memilih suatu pekerjaan, metode, benda, sahabat, pasangan, dan lain sebagainya berarti tindakan yang dilakukan itu gambaran ketidakefektivan serta kemungkinan menciptakan penyesalan di kemudian hari. Sebaliknya bahwa ketepatan memilih suatu kebutuhan atau keinginan akan memberikan kebahagiaan bagi manusia yang bersangkutan dalam perjalanan kehidupannya. Dalam menentukan pilihan bukanlah suatu persoalan yang gampang dan bukan juga hanya tebakan tetapi melalui suatu proses, sehingga kita dapat menemukan yang terbaik di antara yang baik atau yang terjujur di antara yang jujur, atau kedua-duanya yang terbaik dan terjujur diantara yang baik dan jujur.

5) Ketepatan berpikir

Memang kita tidak dapat menyangkal tentang pemikiran Descartes yang mengungkapkan *cogito ergo sum* (aku ada karena aku berpikir). Dengan demikian bahwa kelebihan manusia yang satu dengan manusia lainnya sangat tergantung ketepatan berpikirnya, karena ketepatan berpikir dari berbagai aspek kehidupan baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri maupun pada alam semesta yang senantiasa memberikan pengaruh yang sifatnya positif maupun negatif. Ketepatan berpikir akan melahirkan keefektivan sehingga kesuksesan yang senantiasa diharapkan itu dalam melakukan suatu bentuk kerjasama dapat memberikan hasil yang maksimal.

6) Ketepatan dalam melakukan perintah

Keberhasilan aktivitas suatu organisasi sangat banyak dipengaruhi oleh kemampuan seorang pemimpin, salah satu tuntutan kemampuan memberikan perintah yang jelas dan mudah dipahami oleh bawahan. Jika perintah yang diberikan kepada bawahan yang tidak dapat dimengerti atau dipahami, maka pelaksanaan perintah tersebut dapat dipastikan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam pelaksanaannya serta akhirnya akan merugikan organisasi yang bersangkutan.

7) Ketepatan dalam menentukan tujuan

Organisasi apa pun bentuknya akan selalu berusaha untuk mencapai tujuan yang telah mereka sepakati sebelumnya dan biasanya senantiasa

dituangkan dalam sebuah dokumen secara tertulis yang sifatnya lebih strategik, sehingga menjadi pedoman atau sebagai rujukan dari pelaksanaan kegiatan sebuah organisasi, baik yang dimiliki oleh pemerintah maupun organisasi yang dimiliki oleh masyarakat tertentu. Tujuan yang ditetapkan secara tepat akan sangat menunjang efektivitas pelaksanaan kegiatan terutama yang berorientasi kepada jangka panjang.

8) Ketepatan ketepatan sasaran

Sejalan dengan apa yang kita sebutkan di atas, bahwa tujuan lebih berorientasi kepada jangka panjang dan sifatnya strategik, sedangkan sasaran lebih berorientasi kepada jangka pendek dan lebih bersifat operasional, penentuan sasaran yang tepat baik yang ditetapkan secara individu maupun sasaran yang ditetapkan organisasi sesungguhnya sangat menentukan keberhasilan aktivitas organisasi. Demikian pula sebaliknya, jika sasaran yang ditetapkan itu kurang tepat, maka akan menghambat pelaksanaan berbagai kegiatan itu sendiri.

Kriteria efektifitas suatu program dikatakan efektif atau tidak dapat dilihat pada ukuran pencapaian tujuan. S.P. Siagian dalam Daniel Setiawan, dkk (2022:37-38) mengemukakan pendapatnya mengenai kriteria efektifitas, yaitu:

1) Kejelasan tujuan terhadap apa yang akan dicapai

Kejelasan tujuan ini dimaksudkan supaya tenaga manusia yang digunakan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.

2) Kejelasan strategi pencapaian tujuan

Kejelasan strategi pencapaian tujuan melihat "pada jalan" yang diikuti para pelaksana agar tidak tersesat sebagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan dalam pencapaian tujuan organisasi.

3) Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap

Proses yang dimaksud ini berkorelasi dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan mampu menjembatani tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.

4) Perencanaan yang matang

Pada hakekatnya berarti memutuskan saat ini apa yang dikerjakan organisasi di masa depan.

5) Penyusunan program yang tepat

Penyusunan program yang tepat sesuai rencana harus dijabarkan dengan cermat pelaksanaannya sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.

6) Tersedianya sarana dan prasarana kerja

Indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif dengan tersedianya sarana dan prasarana kerja.

7) Pelaksanaan yang efektif dan efisien

Pelaksanaan program akan mencapai atau tidaknya efektif dan efisien, harus dibarengi dengan pencapaian sasarannya terukur.

8) Sistem pengawasan dan pengendalian

Sistem pengawasan dan pengendalian harus memiliki sifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna.

d. Pendekatan Efektivitas

Pendekatan efektivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas itu efektif. Ada beberapa pendekatan yang digunakan terhadap efektivitas. Untuk memahami konsep efektivitas lebih detail dan terarah, para ilmuwan mengemukakan berbagai macam bentuk pendekatan dalam efektivitas.

Pendekatan efektivitas suatu program menurut Dedi Amrizal, dkk (2018:44-46) menjelaskan beberapa pendekatan yang digunakan dalam efektivitas yaitu:

1) Pendekatan sasaran (*Goal Approach*)

Pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana suatu lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai. Pendekatan sasaran dalam pengukuran efektivitas dimulai dengan identifikasi sasaran organisasi dan mengukur tingkatan keberhasilan organisasi dalam mencapai sasaran tersebut. Sasaran yang penting diperhatikan dalam pengukuran efektivitas dengan pendekatan ini adalah sasaran yang realistis untuk memberikan hasil maksimal berdasarkan sasaran resmi dengan memperhatikan permasalahan yang ditimbulkannya, dengan memusatkan perhatian terhadap aspek *output* yaitu dengan mengukur keberhasilan program dalam mencapai tingkat *output* yang direncanakan. Dengan demikian pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana organisasi atau lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai.

2) Pendekatan Sumber (*System Resource Approach*)

Pendekatan sumber mengukur efektivitas melalui keberhasilan suatu lembaga dalam mendapatkan berbagai macam sumber yang dibutuhkannya. Suatu lembaga harus dapat memperoleh berbagai macam

sumber dan juga memelihara keadaan dan sistem agar dapat menjadi efektif. Pendekatan ini didasarkan pada teori mengenai keterbukaan sistem suatu lembaga terhadap lingkungannya, karena lembaga mempunyai hubungan yang merata dalam lingkungannya dimana dari lingkungan diperoleh sumber-sumber yang terdapat pada lingkungan seringkali bersifat langka dan bernilai tinggi.

3) Pendekatan Proses (*Internal Process Approach*)

Pendekatan proses menganggap sebagai efisiensi dan kondisi kesehatan dari suatu lembaga internal. Pada lembaga yang efektif, proses internal berjalan dengan lancar dimana kegiatan bagian-bagian yang ada berjalan secara terkoordinasi. Pendekatan ini tidak memperhatikan lingkungan melainkan memusatkan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang dimiliki lembaga, yang menggambarkan tingkat efisiensi serta kesehatan lembaga.

Martani dan Lubis dalam Daniel Setiawan, dkk (2022:39) memberikan pandangannya yaitu ada tiga pendekatan kriteria yang dapat digunakan dalam mengukur efektivitas suatu organisasi, yakni:

1) Pendekatan Sumber (*Resource Approach*)

Pendekatan sumber dengan mengukur efektivitas dari input. Fokus pendekatan sumber adanya keberhasilan organisasi untuk memperoleh sumber daya, baik fisik maupun nonfisik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.

2) Pendekatan proses (*Process Approach*)

Pendekatan proses menekankan pada melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan proses internal organisasi.

3) Pendekatan sasaran (*Goals Approach*)

Pendekatan sasaran (*goals approach*) memusatkan perhatian pada *output*, mengukur keberhasilan organisasi mencapai hasil (*output*) sesuai dengan rencana.

Ali Muhidin dalam Daniel Setiawan, dkk (2022:40-41) menjelaskan beberapa pendekatan efektivitas sebagai bahan evaluasi yaitu:

1) Pendekatan eksperimental (*Experimental Approach*)

Pendekatan eksperimen ini berasal dari kontrol eksperimen yang umumnya dilakukan dalam penelitian akademik. Tujuannya secara umum memperoleh kesimpulan tentang dampak suatu program tertentu dengan mengontrol sebanyak-banyaknya faktor dan mengisolasi pengaruh program.

- 2) Pendekatan berorientasi pada tujuan (*Goal Oriented Approach*)
Pendekatan dengan orientasi pada tujuan memakai tujuan program itu sendiri sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan. Pendekatan ini dipandang sangat wajar dan praktis dalam sebuah desain pengembangan program. Pendekatan dengan orientasi pada tujuan (*Goal Oriented Approach*) memberi petunjuk kepada pengembang program, menjelaskan hubungan antara kegiatan khusus yang ditawarkan dengan hasil yang akan dicapai.
- 3) Pendekatan berfokus pada keputusan (*The Decision Focused Approach*)
Pendekatan berfokus pada keputusan memberi menekankan pada peranan informasi yang sistematis untuk pengelola program dalam menjalankan tugasnya. Pandangan ini melihat pentingnya informasi dalam membantu para pengelola program. Hasil dari evaluasi ini mensyaratkan kekuatan perencanaan yang disesuaikan dengan kebutuhan organisasi.
- 4) Pendekatan berorientasi pada pemakai (*The User Oriented Approach*)
Pendekatan berorientasi pada pemakai memfokuskan pada masalah penggunaan evaluasi dan memberi penekanan pada perluasan pemakaian informasi. Tujuan utama pendekatan berorientasi pada pemakai terletak pada pemakaian informasi secara potensial. Sejumlah elemen cenderung akan mempengaruhi kegunaan evaluasi sudah sejak dini disadari oleh para evaluator, seperti cara-cara pendekatan dengan klien, kepekaan, faktor kondisi, situasi seperti kondisi yang telah ada (*pre-existing condition*), keadaan organisasi dengan pengaruh masyarakat, serta situasi di mana evaluasi dilakukan dan dilaporkan. Dalam pendekatan berorientasi pada pemakai, teknik analisis data, atau penjelasan tentang tujuan evaluasi penting artinya, namun tidak terpenting cara pemakaian informasi.
- 5) Pendekatan responsif (*The Responsive Approach*)
Pendekatan responsif menekankan bahwa evaluasi memberi penekanan pada mencari pengertian suatu isu dari berbagai sudut pandang semua orang yang terlibat, berminat, dan berkepentingan dengan program (*stakeholder program*). Evaluator umumnya akan menghindari hanya satu jawaban yang diperoleh dengan memakai tes, kuesioner, atau analisis statistik dalam mengevaluasi program. Evaluator mencari cara untuk menjembatani pertanyaan yang berhubungan dengan pandangan orang-orang dalam melukiskan atau menguraikan kenyataan. Jadi, dapat dipahami tujuan evaluasi adalah memahami ihwal program melalui berbagai sudut pandang yang berbeda.

2. Program Bedah Rumah

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) terus mendorong ketersediaan hunian layak huni

bagi masyarakat melalui sejumlah program. Salah satunya melalui program bedah rumah gratis. Program bedah rumah adalah Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) yang dijalankan Direktorat Jenderal (Ditjen) Perumahan. BSPS diperuntukan bagi masyarakat berpenghasilan rendah atau MBR agar bisa memiliki rumah layak huni. Adapun, target dari program ini adalah mengurangi jumlah rumah tidak layak huni atau RTLH di Indonesia.

Aturan bedah rumah pemerintah diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 7 Tahun 2022 tentang Pelaksanaan Bantuan Pembangunan Perumahan Dan Penyediaan Rumah Khusus. Dalam Permen tersebut, BSPS adalah dukungan dana pemerintah bagi masyarakat berpenghasilan rendah untuk peningkatan kualitas rumah swadaya berasaskan kegotong-royongan. Pada buku Ekosistem Perumahan yang disusun oleh Arief Sabaruddin, melalui program ini, pemerintah memberikan bantuan kepada masyarakat yang memiliki rumah tidak layak huni berupa bantuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas rumahnya dalam bentuk dana hibah. Jadi, BSPS atau program bedah rumah pemerintah menyasar hunian milik masyarakat dengan kondisi memprihatinkan alias tidak layak huni, termasuk rumah yang rusak akibat terdampak bencana alam, serta hunian tradisional dengan ukuran maksimal 45 meter persegi.

Program BSPS terbagi dalam dua sub-program, terdiri dari Peningkatan Kualitas Rumah Swadaya (PKRS) dan Pembangunan Baru Rumah Swadaya (PBRS). Berikut rincian dari kedua sub-program BSPS:

a. PKRS

PKRS adalah kegiatan untuk memperbaiki rumah tidak layak huni hingga menjadi layak untuk dihuni. Kegiatan ini diselenggarakan atas prakarsa masyarakat, baik secara perorangan atau berkelompok. Berikut sejumlah syarat dalam penyelenggaraan PKRS:

- 1) Peningkatan kualitas rumah atau perbaikan rumah.
- 2) Keselamatan bangunan.
- 3) Kesehatan penghuni.
- 4) Kecukupan minimum luas bangunan.

b. PBRs

PBRs adalah kegiatan untuk membangun rumah baru layak huni. Kegiatan ini juga diselenggarakan atas prakarsa masyarakat, baik secara individu atau berkelompok. Terdapat beberapa syarat penyelenggaraan kegiatan PKRS, di antaranya:

- 1) Pembangunan rumah baru atau pengganti rumah rusak total.
- 2) Pembangunan rumah baru di atas kavling tanah matang.
- 3) Keselamatan bangunan.
- 4) Kesehatan penghuni.
- 5) Kecukupan minimum luas bangunan.

Tidak semua golongan masyarakat bisa mendapatkan bantuan rumah dari pemerintah tersebut. Terdapat beberapa syarat bagi subjek maupun objek penerima program bedah rumah pemerintah, meliputi:

- 1) Warga Negara Indonesia (WNI) sudah berkeluarga.

- 2) Minimal usia 58 tahun.
- 3) Memiliki tanah yang ditandai dengan bukti kepemilikan tanah yang sah.
- 4) Tinggal di rumah satu-satunya dalam kondisi tidak layak huni.
- 5) Telah dihuni minimal 3 tahun.
- 6) Belum pernah mendapatkan BSPS atau bantuan sejenis dalam 10 tahun terakhir.
- 7) Memiliki penghasilan paling banyak sebesar Upah Minimum Provinsi (UMP)/Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK).
- 8) Bersedia melaksanakan dengan berswadaya, berkelompok, dan tanggung renteng untuk menyelesaikan pembangunan rumah dengan membentuk Kelompok Penerima Bantuan (KPB).

Sementara itu, berikut adalah syarat penerima BSPS:

- 1) Rumah milik sendiri, satu-satunya, dan dihuni.
- 2) Kerusakan pada komponen utama bangunan rumah, seperti atap, lantai, dan dinding.
- 3) Terdapat kelengkapan komponen struktural bangunan.
- 4) Lokasi sesuai dengan rencana tata ruang.
- 5) Memiliki atau menguasai tanah dengan bukti kepemilikan dan penguasaan yang jelas dan sah, seperti sertifikat: Petok D; Girik; Leter C; Pipil; NIB; Akta Hibah; Akta Jual Beli; Bukti izin menempati tanah ulayat dari kepala adat; Bukti izin menempati tanah milik perorangan, keluarga besar, lembaga; serta Bukti penguasaan tanah lainnya yang sah: surat keterangan (suket) pejabat terkait.

- 6) Memiliki Nomor Identifikasi Bidang (NIB).
- 7) Tidak dalam status sengketa.
- 8) Sesuai tata ruang wilayah.
- 9) Surat pernyataan mengikuti program dan hasil identifikasi keswadayaan.

3. Kriteria Hunian Layak Huni

Rumah layak huni adalah rumah yang memenuhi persyaratan keselamatan bangunan, dan kecukupan minimum luas bangunan, serta kesehatan penghuni. perumahan dan kawasan permukiman diselenggarakan salah satunya untuk menjamin terwujudnya rumah yang layak huni dan terjangkau dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, teratur, terencana, terpadu, dan berkelanjutan. perencanaan dan perancangan rumah dilakukan salah satunya untuk menciptakan rumah yang layak huni. Berikut ini kriteria rumah layak huni yaitu:

a. Ketahanan dan keselamatan bangunan

Aspek Keselamatan Bangunan dalam konteks Rumah Layak Huni mengacu pada terpenuhinya syarat teknis bangunan agar aman bagi penghuninya, baik dari potensi keruntuhan struktur, kebakaran, maupun bencana alam (gempa, angin, banjir). Ketentuan ini merujuk pada Permen PUPR No. 29/PRT/M/2018 dan prinsip-prinsip teknis dalam UU No. 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung.

b. Kecukupan minimum luas bangunan

Kecukupan minimum luas bangunan merupakan salah satu indikator utama rumah layak huni yang bertujuan menjamin kenyamanan dan

kesehatan penghuni dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Luas minimum ini memperhitungkan kebutuhan ruang gerak, sirkulasi udara, serta fungsi dasar ruang seperti tidur, makan, dan berkegiatan. Menurut standar teknis dalam Kepmen Kimpraswil nomor 403 tahun 2002 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Sederhana Sehat, batas minimum luas hunian yang layak adalah $7,2\text{m}^2$ per orang. Sementara itu, ukuran 9m^2 per orang merupakan standar ideal yang disarankan, dengan perhitungan ketinggian rata-rata langit-langit adalah $2,8\text{m}$. Perbedaan $7,2$ dan 9m^2 ini terletak pada tingkat kelayakan ruang. Oleh karena itu, bagi pengembang perumahan, mengejar standar ideal seluas 9m^2 per orang menjadi langkah strategis untuk membangun kawasan permukiman yang sehat dan berkelanjutan

c. Akses air minum layak

Air minum layak adalah air yang dapat dikonsumsi atau digunakan untuk kebutuhan rumah tangga tanpa menimbulkan risiko terhadap kesehatan. Penghuni harus memiliki akses mudah dan terjangkau terhadap sumber air yang memenuhi standar kualitas air minum, baik secara fisik, kimia, maupun mikrobiologis. Berikut ini Indikator Rumah Layak Huni dengan Akses Air Minum Layak yaitu:

- 1) Rumah tangga menggunakan sumber air minum layak
- 2) Lokasi sumber air minum berada di dalam atau di halaman rumah atau berada dalam jarak jangkauan 30 menit
- 3) Rumah tangga dapat mengakses air minum saat dibutuhkan (tersedia minimal 12 jam sehari)

- 4) Kualitas Air Minum bebas dari kontaminasi (tidak berbau, tidak berwarna, tidak keruh, tidak berasa, tidak mengandung mikroorganisme dan logam berat)

d. Akses sanitasi layak

Sanitasi layak adalah kondisi di mana rumah memiliki fasilitas sanitasi yang aman, higienis, tertutup, dan tidak mencemari lingkungan. Ini mencakup sistem pembuangan air limbah domestik dan limbah tinja yang efektif serta tidak menimbulkan risiko kesehatan bagi penghuni maupun masyarakat sekitar.

e. Pencahayaan dan penghawaan baik

Aspek pencahayaan dan penghawaan alami berkontribusi terhadap kenyamanan dan kesehatan penghuni. Rumah harus memiliki bukaan baik dengan jendela maupun ventilasi yang cukup agar cahaya matahari dapat masuk ke dalam ruangan di siang hari dan sirkulasi udara dapat berlangsung dengan baik.

Selain itu, ada pula beberapa kriteria hunian tidak layak huni, meliputi:

- 1) Struktur atap rumah yang membahayakan penghuni, misalnya bocor, jebol, dan rapuh.
- 2) Rangka dan dinding rumah yang tidak layak sehingga tidak mampu melindungi penghuni.
- 3) Area lantai rumah yang masih berupa tanah.
- 4) Kurangnya ventilasi udara dan sumber pencahayaan alami ke dalam rumah.

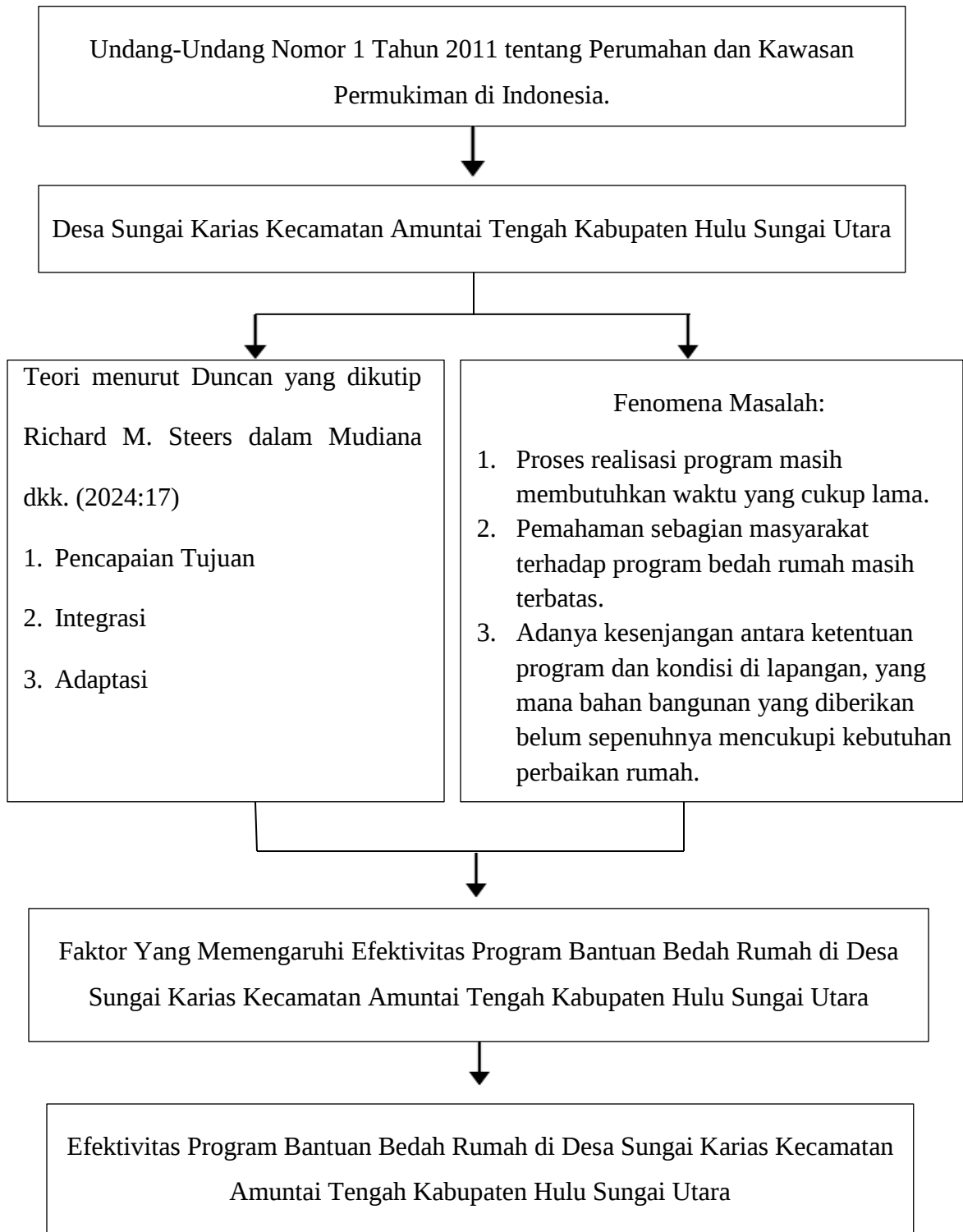
- 5) Aspek utilitas tidak terpenuhi, ditandai dengan tidak adanya sarana Mandi Cuci Kakus (MCK) dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS).

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang dasar hukum utama dalam penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman di Indonesia. Undang-undang ini bertujuan untuk menjamin terwujudnya rumah yang layak huni dan terjangkau bagi masyarakat, terutama masyarakat berpenghasilan rendah. Dalam Pasal 1 disebutkan bahwa rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya. Lebih lanjut, dalam Pasal 19 ditegaskan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab dalam penyelenggaraan perumahan, termasuk dalam penyediaan dan peningkatan kualitas rumah bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam pelaksanaan program bantuan perumahan. Dengan demikian, Program Bantuan Bedah Rumah merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas rumah tidak layak huni menjadi rumah layak huni sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Efektivitas Program Bantuan Bedah Rumah di Desa Sungai Karias Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara dilakukan, serta bagaimana faktor-faktor pendukung maupun penghambat memengaruhi pencapaian tujuan program tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil teori tentang Efektivitas menggunakan teori menurut Duncan yang dikutip Richard M. Steers dalam Mudiana dkk. (2024:17) yang mengatakan mengenai ukuran efektivitas yaitu : (i) Pencapaian Tujuan; (ii) Integrasi; dan (iii) Adaptasi.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi penelitian di Desa Sungai Karias Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan Kode Pos 71419.

B. Pendekatan Penelitian

Menurut Zuchri Abdussamad (2021:30) Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan.

Adapun Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Zuchri Abdussamad, 2021:30) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara *holistic*.

Creswell dalam kusumastuti,dkk (2026:13) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

C. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.

Menurut Sugiyono dalam I Made Sudarma Adiputra, dkk. (2021:45) “Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan objektif.”

Definisi Metode deskriptif kualitatif menurut Kim, Sefcik and Bradway dalam Ahmad Fauzi, dkk. (2022:24-25) adalah “Metode penelitian yang penting dan sangat cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada pertanyaan siapa, apa, dan di mana peristiwa atau pengalaman terjadi dan mendapatkan data langsung dari informan mengenai fenomena yang kurang dipahami. Hasil dari deskriptif kualitatif adalah informasi empiris yang faktual”.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah segala bentuk informasi non-numerik yang diperoleh dari subjek atau objek penelitian untuk dipahami maknanya secara mendalam. Data dapat berupa kata-kata, ungkapan, tindakan, dokumen maupun simbol yang menggambarkan pengalaman, pandangan dan realitas sosial partisipan.

Menurut Nasution dalam Naamy Nazar (2019:115-116) “Data adalah sebagai kebenaran sementara dalam kondisi tertentu yang merupakan bagian dari fakta yang menjadi sumber pengamatan dalam penelitian”.

Menurut Ibrahim (2018:68) “Data dalam penelitian sesungguhnya dapat diklasifikasikan menjadi primer dan sekunder.”

a. Data Primer

Menurut Ibrahim (2018:68) “Data primer adalah segala informasi, fakta, dan realitas yang terkait atau relevan dengan penelitian, dimana kaitan atau relevansinya sangat jelas, bahkan secara langsung.”

Menurut Bungin dalam Ibrahim (2018:68) “Data primer adalah sebagai data yang diambil dari sumber primer atau sumber pertama di lapangan.”

Dapat disimpulkan bahwa data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan yang memiliki keterkaitan dan relevansi yang jelas dengan penelitian. Data ini berupa informasi, fakta, atau realitas yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti sehingga bersifat asli dan sesuai dengan kebutuhan penelitian yang sedang dilakukan.

b. Data Sekunder

Menurut Bungin dalam Ibrahim (2018:69) “Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder ini menurutnya terbagi kedalam dua bentuk; *pertama*, internal data, yang tersedia tertulis pada sumber data sekunder; *Kedua*, eksternal data, yang diperoleh dari sumber luar seperti data sensus atau data statistik.”

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data kepustakaan baik berupa buku-buku, jurnal dan lainnya. Serta dokumen-dokumen yang terkait dengan permasalahan penelitian. Selain itu juga didapat dari literatur di internet, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas

mengenai Efektivitas Program Bantuan Bedah Rumah di Desa Sungai Karias Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Ibrahim (2018:72) “*Purposive sampling* digunakan dalam situasi dimana seorang ahli menggunakan penilaiannya dalam memilih responden dengan tujuan tertentu dalam benaknya. Dengan *purposive sampling*, peneliti tidak pernah tahu apakah responden yang dipilih mewakili populasi.”

Berdasarkan penjelasan di atas, yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No	Jabatan	Keterangan
1	Kepala Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Lingkungan	1 Orang
2	Staf Bidang Perumahan, Kawasan Permukiman dan Lingkungan	1 Orang
3	Kepala Desa Sungai Karias	1 Orang
4	Aparat desa yang terkait/Tim lapangan program bedah rumah desa sungai karias	1 Orang
5	Masyarakat Penerima Manfaat	8 Orang
Jumlah Informan		12 Orang

E. Desain Operasional Penelitian

Desain operasional penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasil lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah.

Penelitian ini yang berjudul Efektivitas Program Bantuan Bedah Rumah di Desa Sungai Karias Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara menggunakan teori menurut Duncan yang dikutip Richard M. Steers dalam Mudiana dkk. (2024:17) yang mengatakan mengenai ukuran efektivitas yaitu : (i) Pencapaian Tujuan; (ii) Integrasi; dan (iii) Adaptasi. Untuk lebih jelasnya mengenai desain operasional penelitian yang digunakan pada penelitian ini dapat kita lihat pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2
Desain Operasional Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Efektivitas Program menurut Teori Duncan yang dikutip Richard M. Steers dalam Mudiana dkk. (2024:17)	Pencapaian Tujuan	a. Kurun waktu pencapaiannya b. Sasaran merupakan target yang kongkrit c. Dasar hukum
	Integrasi	a. Prosedur b. Proses sosialisasi
	Adaptasi	a. Peningkatan kemampuan b. Sarana dan prasarana

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2023:296) “Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti

tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.”

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Riyanto dalam Hardani, dkk. (2020:125) “Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebelumnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subjek diselidiki dengan perantara sebuah alat. Pelaksanannya dapat berlangsung di dalam situasi yang sebenarnya maupun di dalam situasi buatan.”

2. Wawancara

Menurut Nazir dalam Hardani, dkk. (2020:138) “Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau reponden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).”

3. Dokumentasi

Menurut Hardani, dkk. (2020:149-150) “Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Data- data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama.”

G. Teknis Analisis Data

Analisis menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014) dalam Fiantika dkk., (2022: 70-73) menjelaskan ada tiga alur kegiatan analisis data yaitu:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstraksian dan/atau transformasi data yang tampak pada seluruh korpus (tubuh) catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Kompresi untuk membuat data lebih dapat diandalkan. Miles, dkk tidak menggunakan istilah reduksi data karena artinya kita melemahkan atau kehilangan sesuatu dalam prosesnya.

Kondensasi data berlangsung secara berkelanjutan sepanjang penelitian kualitatif dilakukan. Proses pemadatan data secara proaktif bahkan sudah dimulai sebelum pengumpulan data yang sebenarnya, yaitu ketika peneliti menentukan (sering kali tanpa sepenuhnya disadari) kerangka konseptual yang digunakan, waktu pelaksanaan, rumusan pertanyaan penelitian, serta metode pengumpulan data yang dipilih.

Ketika data mulai dikumpulkan, proses pemadatan kembali terjadi melalui berbagai kegiatan seperti merangkum, melakukan pengkodean, mengembangkan tema, menyusun kategori, serta membuat catatan analitis. Proses kondensasi atau transformasi data ini terus berlanjut hingga tahap penyusunan laporan akhir setelah kegiatan lapangan selesai dilakukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya. Miles dan Huberman mendefinisikan penyajian data sebagai kumpulan informasi yang terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan serta mengambil tindakan.

Adanya penyajian tersebut, analis dapat memahami situasi yang sedang berlangsung dan menentukan apakah kesimpulan yang diambil sudah tepat, atau perlu melanjutkan analisis lebih lanjut sesuai dengan petunjuk yang tersirat dari penyajian data tersebut.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan aliran ketiga dari aktivitas analisis. Penarikan kesimpulan/verifikasi yaitu kegiatan merumuskan serta memastikan kebenaran kesimpulan. Sejak awal pengumpulan data, peneliti kualitatif telah mulai menafsirkan makna dengan mencatat pola, penjelasan, hubungan sebab akibat, serta berbagai asumsi yang muncul. Peneliti yang kompeten akan menyikapi kesimpulan tersebut secara hati-hati, tetap terbuka dan bersikap skeptis, karena pada tahap awal kesimpulan biasanya masih bersifat sementara dan belum jelas, kemudian menjadi lebih terarah dan logis seiring berjalannya penelitian.

Bergantung pada banyaknya catatan lapangan yang dikumpulkan, hasil akhir terkadang baru dapat dirumuskan setelah seluruh proses pengumpulan data selesai. Proses ini juga dipengaruhi oleh metode pengkodean, teknik penyimpanan dan penarikan kembali data, tingkat kecakapan peneliti, serta batas waktu penelitian yang harus dipenuhi.

H. Uji Kredibilitas Data

Menurut Sugiyono (2023:365-371) Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber yang pernah ditemui maupun sumber baru. Dengan Perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data atau urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

4. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan.

5. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

6. Mengadakan *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2022. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Studi S1 Administrasi Publik Amuntai*: Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.
- Anonim. UU No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman di Indonesia
- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Adiputra, I. M. dkk. 2021. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Denpasar: Yayasan Kita Menulis.
- Angrayni dan Yusliati. 2018. *Eefektivitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika Serta Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kejahatan Di Indonesia*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Amrizal D, Dalimunthe dan Yusriati. 2018. *Penanggulangan Golput dalam Pelaksanaan Pemilu Legislatif dan Pilkada*. Medan: Lembaga Penelitian dan Ilmiah Aqli.
- Budhiman, I. (2025). *Mengenal Program Bedah Rumah Pemerintah, Persyaratan, dan Cara Daftarnya*. Rumah123.com. Diakses dari <https://www.rumah123.com/panduan-properti/bedah-rumah-pemerintah/>
- Fauzi, Ahmad. dkk. 2022. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Pena Persada.
- Fiantika.F.R., dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hardani. dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hertati, Diana. 2019. *Efektivitas Pelayanan Surat Izin Usaha Perdagangan Melalui Surabaya Single Windows Di Unit Pelayanan Terpadu Satu Atap Surabaya Pusat Kota Surabaya*. Surabaya: CV. Mitra Sumber Rejeki.
- Hidayat, Alam, dkk. 2024. *Kajian Efektivitas Layanan Pengecekan Sertipikat Elektronik*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.

- Ibrahim. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Perumahan dan Kawasan Permukiman. (2025). *Buku saku rumah layak huni*. Direktorat Bina Teknik Perumahan dan Kawasan Permukiman.
- Kusumastuti, S. Y. dkk. (2026). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jambi: Sonpedia.
- Makmur. 2015. *Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mudiana, Raka dan Mardika. 2024. *Fungsi Pengawasan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Dalam Penyaluran Bantuan Sosial (BANSOS)*. Jawa Barat: CV. Mega Press Nusantara.
- Mutiarin dan Zaenudin. 2014. *Manajemen Birokrasi dan Kebijakan*. Yogyakarta: Manajemen Birokrasi dan Kebijakan.
- Naamy, Nazar. dkk. 2019. *Medologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*. Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah.
- Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara. 2024. *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun 2025–2045*. Amuntai.
- Sawir, Muhammad. 2020. *Birokrasi Pelayanan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Siahaan dan Pardede. 2022. *Transformasi Pembangunan Melalui Pelayanan Publik*. Jawa Tengah: PT. Pena Persada Kerta Utama.
- Siregar dan Lubis. 2023. *Efektivitas Program Dana Desa Menuju Desa Maju*. Bogor: PT. Jawa Mediasindo Lestari.
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Edisi ke-2. Bandung: Alfabeta.
- Zohriah, Anis. 2023. *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Efektivitas Pelayanan Kepustakaan*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Kurniawan H, H. 2021. *Implementasi Peraturan Bupati Nomor 3 Tahun 2019 tentang Bedah Rumah Tidak Layak Huni (Di Desa Bunut Tinggi Kecamatan*

Talo Kabupaten Seluma) Menurut Siyasah Dusturiyah. Skripsi Pada Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Apriyani, Tanti, dan Ardi Gunawan. 2022. “Efektivitas Program Bantuan Bedah Rumah bagi Masyarakat yang Kurang Mampu (RTLH) di Desa Sumberagung Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri.” *Jurnal Ilmu Sosial (JISOS)*, Vol. 1, No. 11, Desember.

Wati, P. A., Purnamasari, H., & Azijah, D. N. (2023). “Efektivitas program bantuan rumah tidak layak huni (RUTILAHU) di Desa Telukjambe Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang” *Community Development Journal*, Vol. 4, No. 3, 6099–6104.